

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendengar istilah Tahun Baru Imlek tentu semua orang sudah tidak asing lagi ini dikarenakan Tahun Baru Imlek adalah sebuah tradisi yang tentunya sudah semua orang ketahui, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Tahun Baru Imlek sendiri sudah menjadi tradisi yang turun-temurun diwariskan dari nenek moyang orang Tionghoa di China. Di China sendiri datangnya Tahun Baru Imlek disebut *chunjie*, yang berarti festival musim semi atau *spring festival*, dan Tahun Baru Imlek ini sendiri sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Tionghoa.

Karena setiap Tahun Baru Imlek ini tiba semua masyarakat Tionghoa akan pulang ke tempat asalnya untuk merayakan Tahun Baru Imlek bersama dengan keluarga mereka. Oleh karena itu saat Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat Tionghoa akan merasa senang karena mereka akan berkumpul bersama dengan seluruh keluarga besar mereka.

Tahun Baru Imlek merupakan hari berkumpulnya atau reuni sanak keluarga, bagi anggota keluarga yang bekerja ke kota lain akan pulang dan makan bersama pada malam sebelum Tahun Baru Imlek tepatnya pada malam tanggal 30 bulan 12 di tahun lama atau sering disebut juga dengan "*chu xi*". Di mana pada malam pergantian tahun lama dan tahun baru ini, anggota keluarga berkumpul bersama dan saling berbagi menikmati suasana kebahagiaan kekeluargaan serta bersama-sama menunggu

kedatangan Tahun Baru yang berbahagia dan penuh harapan ini. Begitu jarum jam menunjukkan jam 00.00 WIB semua saling mengatakan kata-kata yang memiliki arti penuh harapan, seperti: *“Gong Xi Fa Cai dan Xue Ye Jin Bu”*.

Dalam menyambut kedatangan Tahun Baru Imlek ini, 10 hari sebelumnya setiap keluarga sudah mulai melakukan persiapan-persiapan Tahun Baru Imlek seperti: membeli pakaian baru, makanan dan pernak-pernik perlengkapan Tahun Baru Imlek.

Memasang pernak-pernik di rumah, makan malam bersama keluarga, memberikan kata-kata penuh harapan, memberikan ampao kepada anak-anak, memakai pakaian baru, saling mengunjungi antar keluarga dan teman-teman, sembahyang leluhur merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam Tahun Baru Imlek.

Warna Merah adalah warna yang sangat identik dengan Tahun Baru Imlek, karena menurut orang Tionghoa, warna merah merupakan warna kebahagiaan, semangat, dan warna yang dapat membawa keberuntungan (Hoki). Tidak heran, saat Tahun Baru Imlek banyak yang memakai pakaian warna merah, ampao, dan pernak-pernik Tahun Baru Imlek juga hampir semuanya berwarna merah.

Berbeda halnya dengan Indonesia, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, beliau melarang seluruh etnis Tionghoa untuk merayakan atau melakukan kegiatan yang berbau Tionghoa secara terbuka termasuk merayakan Tahun Baru Imlek ini. Namun seiring dengan

pergantian masa jabatan kepresidenan Republik Indonesia, maka seluruh masyarakat etnis Tionghoa dapat kembali melakukan kegiatan yang berbau Tionghoa kembali. Hal itu pertama kali diumumkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2000. Pada saat itu beliau mencabut Inpers Nomor 14/1967. Kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April tahun 2000 yang meresmikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur, dengan maksud hanya berlaku bagi masyarakat yang merayakannya saja, namun pada tahun 2002 pada saat Presiden Megawati menjabat, barulah Tahun Baru Imlek diresmikan sebagai hari libur Nasional.¹

Hal tersebut membawa sebuah kesegaran bagi semua kalangan masyarakat Tionghoa dikarenakan mereka dapat kembali melestarikan tradisi nenek moyang mereka yang sempat dilarang oleh pemerintah sebelumnya. Di Indonesia sendiri, tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek ini setiap tahun pasti selalu dirayakan oleh masyarakat Tionghoa, hal ini tidak terbatas kepada masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng saja, melainkan masyarakat Tionghoa yang beragama lainnya juga ikut merayakannya yaitu penampilan- penampilan budaya etnis tionghoa hanya sedikit perbedaan dalam tata caranya. Bagi masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng, mereka akan merayakan Tahun Baru Imlek ini secara meriah dan besar-besaran. Acara tersebut biasanya dilakukan di

¹.https://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek

kelenteng dengan cara sembahyang dan lain-lain. Tahun Baru Imlek ini sendiri mempunyai makna yang penting bagi setiap masyarakat Tionghoa yang merayakannya, oleh karena itu setiap Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat etnis Tionghoa akan mempersiapkan segala persiapannya dengan baik.

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting Tionghoa. Perayaan Tahun Baru Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama (bahasa Tionghoa: *pinyin: zheng yue*) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Malam Tahun Baru Imlek dikenal sebagai *Chuxi* yang berarti “Malam Pergantian Tahun”.²

Tahun Baru Imlek merupakan hari raya yang berkaitan dengan tibanya musim semi yang merupakan musim yang paling disenangi dan musim yang paling tepat untuk melakukan penanaman bibit-bibit pertanian pangan, seperti: padi, jagung, kacang-kacangan, dan gandum. Setiap orang mengharapkan dan berdoa supaya hasil panen pada tahun baru ini dapat berlimpah ruah sehingga muncul ritual-ritual atau perayaan-perayaan khas Tahun Baru Imlek.

Karena seperlima penghuni bumi ini adalah orang China, maka Tahun Baru Imlek hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia dimana terdapat orang China, keturunan China atau pecinan. Banyak bangsa yang bertetangga dengan China turut merayakan Tahun Baru China seperti:

²<https://dinaviriya.com> Perayaan Hari Raya Tahun Baru Imlek.

Taiwan, Korea, Mongolia, Vietnam, Nepal, Mongolia, Bhutan dan Jepang.³

Menurut M. Ikhsan Tanggok Sejak menjadi republik pada tahun 1911, Tiongkok telah menggunakan Tarikh Masehi. Sejak itu orang China tidak hanya merayakan hari Masehi, sebagaimana layaknya negara lain, tapi juga merayakan Hari Raya Imlek. Tarikh Imlek ini berbeda dengan Tarikh Masehi. Tarikh Imlek berdasarkan sistem lunar, yaitu berdasarkan sistem peredaran bulan, sedangkan Tarikh Masehi berdasarkan sistem solar, yaitu sistem peredaran matahari.⁴

Observasi awal dilakukan pada tanggal 16 Februari 2018 hari Jumat Perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng Pondok KotaPadang. Berdasarkan hasil observasi, sebagaimana disaksikan sebelum Perayaan Hari Imlek. Perayaan tersebut di Kelenteng Pondok Kota Padang sudah diberi hiasan-hiasan yang meriah, berbagai macam lilin, pelepasan burung di lapangan terbuka, dalam rangka melambangkan perdamaian yang dilaksanakan masyarakat Tionghoa, setelah itu melakukan pembakaran kertas berwarna merah dan kuning, sebagian masyarakat Tionghoa di lapangan terbuka membagikan amplau berwarna merah dengan masyarakat yang ada disekitar tempatnya.

Pelaksanaan Tahun Baru Imlek adalah acara yang dinanti-nantikan semua kalangan masyarakat, baik itu masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lainnya. Acara tersebut berupa Barongsai, Permainan Ular

³<https://publicholidays.co.id>.Tahun Baru Imlek Tahun 2018.

⁴Chandra Setiawan, *Makna Imlek*, (Sinar,14 Februari 199)

Naga yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa pada sore hari yang disaksikan semua kalangan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat Tionghoa, pada tanggal 16 Februari 2018 hari Jumat di Kelenteng Pondok Kota Padang diperoleh informasi Pelaksanaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa berkumpul semuanya di Kelenteng Pondok Kota Padang, dalam pelaksanaannya berupa sembahyang dalam kelenteng, setelah itu melakukan penyembahan pakai lidi yang dibakar (*dwupa*) langsung pergi ke tempat pembakaran kertas yang berwarna merah dan kuning. Kertas berwarna merah dan kuning melambangkan dosa-dosa yang diperbuat selama menjalani kehidupannya. Tujuan pembakaran kertas tersebut untuk menghapuskan dosa-dosa yang diperbuat selama menjalani kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik membahas penelitian dengan judul **“Tradisi Tahun Baru Imlek Pada Masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tradisi Tahun Baru Imlek Pada Masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang?”

Agar penelitian ini lebih terarah, selanjutnya penulis memberikan batasan terhadap pembahasan yang penulis angkat sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang?

2. Apa manfaat pelaksanaan Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang?
3. Bagaimana Implikasi Sosial ekonomi tradisi Tahun Baru Imlek bagi masyarakat sekitar Kelenteng Pondok Kota Padang?

C. Tujuan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi Tahun Baru Imlek di kelenteng Pondok Kota Padang.
2. Untuk mengetahui apa manfaat tradisi Tahun Baru Imlek di kelenteng Pondok Kota Padang.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi sosial ekonomi tradisi Tahun Baru Imlek bagi masyarakat sekitar kelenteng Pondok Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuludn dan Studi Agama UIN “Imam Bonjol” Padang, pada Prodi Studi Agama-agama.
2. Diharapkan dengan penulisan skripsi penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta pengetahuan masyarakat luas dalam hal tradisi tahun baru imlek di kelenteng Pondok Kota Padang.
3. Selain itu memperkaya khazanah ilmu Prodi Studi Agama-agama

4. Sebagai sumbangan data tentang akulturasi atau penggabungan budaya dan agama bagi pihak-pihak terkait dan pengembangan budaya dan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Studi literatur atau kajian pustaka merupakan kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian kali ini. Hal ini dilakukan agar dapat memastikan bahwasanya masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Adapun beberapa studi yang dianggap relevan dan dapat di jadikan sebagai pembandingan dalam penelitian kali ini antara lain:

Pertama, penelitian Oktavia Sanjaya (2016) dengan judul “ *Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung* ” dalam studinya kajian yang di bahas oleh peneliti ialah tentang bagaimana Tradisi penyambutan Hari Raya Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung. Penelitian yang di gunakan oleh Oktavia Sanjaya mendeskripsikan tentang Lunturnya tradisi Imlek di Kota Bandar Lampung seperti tidak memakai baju warna merah pada perayaan Imlek dan bahwa sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi penyambutan Imlek selama 15 hari sampai perayaan Cap Go Meh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

kurangnya pengenalan dan pemahaman pada generasi muda, perbedaan sudut pandang dan perkembangan pola pikir yang disebabkan oleh mitos dan penalaran. Metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Sanjaya penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua, penelitian Indra Cahyono (2011) dengan judul “ *Upaya Masyarakat Tionghoa Dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh Di Pecinan Semarang* ” dalam studinya kajian yang di bahas oleh peneliti ialah tentang bagaimana upaya-upaya apa saja yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Semarang dalam melestarikan tradisi Cap Go Meh. dengan latar belakang bahwa di Indonesia terdapat berbagai golongan etnis, dari berbagai golongan itu, golongan Tionghoa lah yang lama tinggal di Indonesia, salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang adalah tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek. Metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Indra Cahyono penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian Permanasari (2008) dengan judul “*Makna dan tradisi perayaan tahun baru imlek*” dalam studinya kajian yang di bahas oleh peneliti ialah tentang bagaimana warga etnis china di kota Bogor. ini menjelaskan bahwa sebagian etnis china di kota Bogor merayakan Tahun Baru Imlek. Telah terjadi perubahan dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi perayaan Tahun Baru Imlek, telah terjadi perubahan dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi perayaan Tahun Baru Imlek bagi etnis

china di kota Bogor. Permanasari berpendapat bahwa faktor penguasaan bahasa dan pemahaman akan tradisi budaya china serta keadaan lingkungan sosial budaya, sebagai penyebab berbagai perubahan yang terjadi.

Keempat, penelitian Yohana, (2011) dengan judul “ *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Ornamen Yang Di Gunakan Dalam Perayaan Tahun Baru Imlek Oleh Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*”. dalam studinya kajian yang di bahas oleh peneliti ialah tentang bagaimana tentang ornamen yang paling diminati adalah lampion. Mereka memasang Chinese Lampion yang bertuliskan huruf Cina. Tulisan-tulisan itu memiliki beragam makna dan doa meminta keberkahan di tahun baru.

Kelima, penelitian Bunga Mustika, (2016) dengan judul “ *Fungsi Institusi Kelenteng Bagi Penganut Agama Konghucu Dan Non Konghucu*” *Studi kasus Kelenteng See Hin Kiong Kota Padang*, dalam studinya kajian yang di bahas oleh peneliti ialah apakah fungsi manifes institusi Kelenteng bagi penganut “agama” Konghucu dan non Konghucu serta apakah fungsi laten institusi Kelenteng bagi penganut “agama” Konghucu dan non Konghucu di Kota Padang. Penelitian yang di gunakan Bunga Mustika adalah adanya fungsi ganda institusi Klenteng yaitu baik bagi penganut agama Konghucu maupun non Konghucu. Hal ini menyebabkan Klenteng menjadi *booming* dan ramai pengunjung. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

F.Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan atau garis-garis besar dalam pembahasan yang terdiri dari:

BAB 1 : PENDAHULUAN, Berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI, Berisikan penjelasan tentang agama Konghucu. Kemudian penjelasan tentang Tradisi. Selanjutnya menjelaskan Pengertian Tahun Baru Imlek, Kelenteng dan fungsi Kelenteng bagi masyarakat Tionghoa.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN, Berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN, Berisikan sejarah tradisi Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang, manfaat pelaksanaan Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Kelenteng Pondok Kota Padang dan implikasi sosial ekonomi tradisi Tahun Baru Imlek bagi masyarakat sekitar Kelenteng Pondok Kota Padang.

BAB V: PENUTUP, Berisikan kesimpulan dan saran-saran.